

**PERAN PEMBIASAAN ADAB PAGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
DISIPLIN SISWA MI : STUDI KASUS DI MI MA'ARIF NU 1 DAWUHAN WETAN**

Amin Latif<sup>1</sup>, Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri KH Saifudin Zuhri Purwokerto

<sup>1</sup>[244120300049@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244120300049@mhs.uinsaizu.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study explores how morning adab habituation contributes to shaping students' disciplinary character at MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan. Employing a qualitative case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation to capture naturally occurring routines and meanings. The findings reveal that daily activities such as greeting teachers, shaking hands, forming orderly lines, reciting prayers, and short Qur'anic readings function not merely as school procedures but as a meaningful habituation process that gradually internalizes discipline. Teacher role modeling shown through early attendance, consistent guidance, and warm interaction plays a decisive role in strengthening value internalization. The morning routine also fosters social and spiritual discipline, reflected in students' growing cooperation, respect, and increased readiness to learn after communal prayer and tadarus. Challenges such as tardiness and limited focus among younger students are addressed through humane approaches and positive reinforcement. Overall, morning adab habituation forms a character education ecosystem embedded in the school's cultural and religious environment, effectively nurturing sustained student discipline.*

**Keywords:** *morning adab, discipline, habituation, student character, Islamic elementary school.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan memahami peran pembiasaan adab pagi dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan.

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menangkap praktik keseharian yang berlangsung secara alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian rutin seperti salam, berjabat tangan, berbaris rapi, doa bersama, dan tadarus tidak hanya berfungsi sebagai aturan sekolah, tetapi menjadi proses habituasi yang menanamkan nilai kedisiplinan secara bertahap. Keteladanan guru melalui kehadiran awal, pendampingan konsisten, dan interaksi hangat menjadi faktor kunci yang memperkuat internalisasi nilai. Pembiasaan ini juga membangun disiplin sosial dan spiritual, ditandai dengan meningkatnya kepedulian antar-siswa serta kesiapan belajar yang lebih baik setelah mengikuti doa dan tadarus pagi. Hambatan seperti keterlambatan atau kurangnya fokus siswa kelas rendah dapat diatasi melalui pendekatan humanis dan penguatan positif. Secara keseluruhan, pembiasaan adab pagi terbukti membentuk ekosistem pendidikan karakter yang menyatu dengan budaya madrasah, sehingga efektif menumbuhkan disiplin yang bertahan dalam keseharian siswa.

**Kata kunci:** adab pagi, kedisiplinan, pembiasaan, karakter siswa, madrasah ibtidaiyah.

### **A. Pendahuluan**

Dunia pendidikan anak usia dasar saat ini menghadapi perubahan sosial yang bergerak begitu cepat. Anak-anak hidup dalam lingkungan yang serba instan, digital, dan penuh distraksi, sehingga kebutuhan akan pembinaan karakter tidak lagi dapat dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Sekolah dan madrasah kini dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif

yang mampu menjadi pegangan hidup siswa di tengah derasnya perubahan zaman. Dalam suasana seperti ini, hadirnya kultur sekolah yang kuat, hangat, dan penuh nilai menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan karakter anak sejak dini.

Di lingkungan pendidikan dasar, salah satu momen yang paling menentukan terbentuknya karakter adalah pagi hari. Setiap pagi selalu membuka lembaran baru bagi siswa untuk belajar, berinteraksi, dan

membangun rutinitas yang kelak membentuk kebiasaan jangka panjang. Ketika pagi dibangun dengan kegiatan yang baik mengucapkan salam pada guru, merapikan diri, berdoa, membaca Al-Qur'an, atau sekadar menata bangku dan alat tulis maka sesungguhnya anak sedang dilatih untuk mempraktikkan disiplin dalam bentuk yang paling sederhana dan paling nyata. Rutinitas pagi ini menjadi pintu masuk utama untuk membangun suasana belajar yang tertib, rapi, dan penuh rasa hormat.

Penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pembiasaan pagi di sekolah dasar memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter. Penelitian Widiyanti et al., (2025) mengemukakan bahwa kegiatan pagi yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat kedisiplinan dan kesadaran diri siswa, terutama ketika penguatan dilakukan melalui pengulangan yang teratur dan pengawasan yang humanis.

Hal senada juga terlihat dalam penelitian Putra dan Fathoni yang menjelaskan bagaimana rutinitas pagi di sekolah dasar membentuk pola pikir dan perilaku disiplin melalui

pengalaman sehari-hari siswa bukan semata dari teori. Dengan pendekatan fenomenologis, mereka menunjukkan bahwa kegiatan seperti salam pagi dan doa sebelum belajar menjadi ruang alami tempat siswa memahami makna tertib dan hormat (Taupik & Fitriani, 2021).

Di sisi lain, keberhasilan pembiasaan pagi sangat bergantung pada figur guru. Studi Dwi Priastuti, Santy Dinar Permata, (2023) mengungkap bahwa guru bukan hanya pengarah kegiatan pagi, melainkan teladan yang membentuk suasana emosional sehingga rutinitas terasa menyenangkan dan berarti bagi siswa. Keteladanan guru dalam datang tepat waktu, menyapa siswa dengan ramah, serta mengawasi kegiatan dengan penuh perhatian menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

Kegiatan pagi juga terbukti memiliki dimensi religius yang kuat dalam konteks madrasah. Kumala et al., (2025) menyatakan bahwa pada program membaca Al-Qur'an pagi menunjukkan bahwa kebiasaan ini bukan sekadar aturan, tetapi menjadi ruang pembinaan disiplin spiritual dan manajemen waktu pada peserta didik.

Temuan-temuan ini memberi gambaran bahwa pembiasaan pagi bekerja tidak hanya sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai praktik pedagogis yang membentuk kebiasaan, karakter religius, dan disiplin siswa secara bertahap. Namun, meskipun banyak penelitian menyoroti efektivitas pembiasaan pagi di sekolah dasar, terdapat kesenjangan penting yang belum banyak disentuh, terutama dalam konteks madrasah ibtidaiyah berbasis kultur Nahdlatul Ulama.

Sebagian besar penelitian yang tersedia dilakukan pada SD umum; sangat sedikit yang menjelaskan bagaimana madrasah NU dengan kultur khasnya yang kaya dengan tradisi adab, penghormatan kepada guru, dan suasana religius desa mengimplementasikan kegiatan pagi sebagai pembentukan karakter disiplin. Belum banyak kajian yang menggambarkan bagaimana siswa memaknai adab pagi, bagaimana guru memahami perannya, dan bagaimana kultur madrasah membentuk lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan tersebut. Dengan kata lain, mekanisme internalisasi disiplin melalui pembiasaan adab pagi di madrasah NU masih belum

terjelaskan secara mendalam.

Di sinilah letak nilai kebaruan penelitian ini. Studi ini berusaha memotret secara rinci praktik pembiasaan adab pagi di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan sebuah madrasah dengan karakter sosial dan religius khas pedesaan yang belum banyak mendapat sorotan penelitian. Penelitian ini tidak hanya menilai kegiatan pagi sebagai prosedur, tetapi menggali bagaimana kegiatan itu membentuk makna, kebiasaan, dan kedisiplinan dalam keseharian siswa. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran yang lebih hidup dan kontekstual tentang bagaimana kedisiplinan tumbuh dari adab yang dibiasakan setiap hari.

Dengan demikian, penelitian *"Peran Pembiasaan Adab Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa MI: Studi Kasus di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan"* menjadi penting sebagai upaya memahami pendidikan karakter secara lebih manusiawi, membumi, dan sesuai dengan kultur madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter di madrasah, sekaligus menjadi inspirasi praktis

bagi guru dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menata kegiatan pagi sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan disiplin siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utamanya adalah memahami pengalaman, makna, dan proses yang terjadi dalam kegiatan pembiasaan adab pagi di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan. Pendekatan ini bukan hanya pilihan metodologis, tetapi juga konsekuensi logis dari sifat fenomena yang diteliti. Pembiasaan adab pagi bukan sesuatu yang dapat dijelaskan dengan angka, melainkan praktik sosial, religius, dan pedagogis yang dihayati oleh siswa dan guru setiap hari. Sejalan dengan pandangan Creswell, (2018) penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin menggali kedalaman makna sebuah perilaku dalam konteks alamiah (Strelnik & Fillmore, 2013).

Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika secara utuh dalam satu lokasi yang memiliki karakteristik khas. Yin, (2018) salah satu tokoh penting dalam metodologi studi kasus, menjelaskan bahwa studi

kasus sangat tepat digunakan ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas, dan peneliti ingin memahami “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena berlangsung.

Dalam penelitian ini, MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan dipilih secara purposive karena madrasah ini memiliki kultur ke-NU-an yang kuat, tradisi pembiasaan adab yang khas, serta rutinitas pagi yang berlangsung secara konsisten. Lingkungan semacam ini sangat memungkinkan peneliti menangkap keutuhan fenomena sebagaimana adanya, tanpa direayasa. Pemilihan sumber data dilakukan dengan teknik purposive dan snowball, mengikuti saran ahli metodologi kualitatif seperti Frank, n.d., (2007) bahwa pemilihan informan harus mempertimbangkan kedalaman informasi yang bisa mereka berikan, bukan jumlahnya.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala madrasah, guru yang terlibat langsung dalam kegiatan adab pagi, serta beberapa siswa yang mengikuti kegiatan secara rutin. Wawancara disusun

seperti percakapan alami agar informan merasa nyaman dan mampu mengungkapkan pengalaman serta pemaknaan mereka secara bebas. Pandangan ini sejalan dengan Patton, (2015) yang menekankan bahwa wawancara kualitatif harus memberi ruang bagi informan untuk berekspresi agar data yang muncul lebih kaya dan autentik.

Observasi partisipan dilakukan setiap pagi selama beberapa hari sekolah. Peneliti hadir langsung dalam kegiatan pembiasaan adab pagi mengikuti alur kegiatan sejak siswa datang, menyapa guru, membaca doa, tadarus, hingga masuk kelas. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap aspek nonverbal, suasana, dan interaksi spontan yang sering tidak muncul dalam wawancara. Teknik observasi ini diperkuat oleh teori James P. Spradley, (1980) yang menjelaskan bahwa observasi partisipan memungkinkan peneliti “mengalami langsung” dunia informan dan memahami makna di balik perilaku mereka (Bright & Schmidt, 2013).

Selain itu, dokumentasi berupa jadwal kegiatan, pedoman adab pagi, foto kegiatan, dan catatan harian

guru dikumpulkan untuk memperkuat temuan. Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap untuk memvalidasi informasi dari wawancara dan observasi, sejalan dengan konsep triangulasi Denzin, (2012) yang menegaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif diperkuat melalui penggunaan berbagai sumber data.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis ini sangat sesuai dengan penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk narasi, pengalaman, dan observasi. Model ini diterapkan secara siklus peneliti menganalisis data sejak awal pengumpulan hingga tahap akhir sehingga setiap temuan awal dapat diuji dan diperdalam dengan data tambahan.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan membaca kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan tidak ada kesalahan interpretasi. Teknik ini sejalan dengan

rekomendasi Lincoln & Guba, (2008) tentang *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif .

Dengan keseluruhan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam kegiatan adab pagi, tetapi juga menggali bagaimana kegiatan tersebut dipahami, dijalankan, dan dirasakan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Metode penelitian ini dirancang agar mampu menangkap dinamika yang halus, humanis, dan alami selaras dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami adab pagi sebagai praktik pendidikan yang hidup dalam kultur madrasah.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan memperlihatkan bahwa pembiasaan adab pagi telah menjadi bagian integral dari ritme harian madrasah. Setiap pagi, siswa memasuki lingkungan sekolah dengan salam, berjabat tangan dengan guru, kemudian berbaris rapi sebelum memulai doa bersama dan tadarus singkat. Observasi lapangan menunjukkan pola yang konsisten: sebagian besar siswa datang tepat waktu, langsung menempatkan diri

dalam posisi baris, dan mengikuti rangkaian kegiatan secara tertib tanpa menunggu arahan yang keras dari guru. Rutinitas ini memperlihatkan bahwa adab pagi bukan lagi instruksi eksternal, tetapi sudah menjadi *habit* yang mengakar dalam perilaku siswa.

Temuan lapangan ini relevan dengan gagasan Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa kebiasaan moral terbentuk melalui pengulangan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan dalam suasana mendukung. Menurutnya, karakter berkembang ketika *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* terintegrasi dalam pengalaman sehari-hari. Rutinitas adab pagi seperti salam, doa, tadarus memenuhi tiga unsur tersebut: siswa memahami nilai sopan santun, merasakan ketenangan dalam doa bersama, dan mewujudkannya dalam perilaku tertib (Lickona, 1991).

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa tidak lagi perlu diingatkan untuk bersalaman atau berbaris; mereka “bergerak otomatis” karena telah melakukannya sejak kelas bawah. Pernyataan ini sejalan dengan artikel Candra et al., (2021) yang menegaskan bahwa

habituasi mengubah perilaku menjadi kebiasaan stabil melalui pengulangan bermakna bukan sekadar pengulangan mekanis.

Kekuatan pembiasaan adab pagi ini juga tampak dalam cara guru memainkan peran sebagai teladan. Setiap guru datang lebih awal, menyambut siswa dengan senyum dan salam, serta berdiri bersama mereka selama tadarus berlangsung. Sikap guru yang demikian membuat siswa merespons dengan hormat dan mengikuti pola yang dicontohkan. Hal ini mengingatkan pada konsep ta'dib dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang memandang adab sebagai inti pendidikan: siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan guru, tetapi dari *siapa* guru itu dalam tindakan sehari-hari.

Salah satu guru mengatakan, "Kalau kami ingin anak-anak disiplin, kami yang harus lebih dulu disiplin." Kalimat ini memperlihatkan kesadaran guru tentang pentingnya keteladanan sebagai pusat pembentukan karakter. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dwi Priastuti, Santy Dinar Permata, (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan pagi berjalan efektif ketika guru hadir sebagai role model

etika.

Selain berdampak pada disiplin waktu, kegiatan adab pagi juga membentuk disiplin sosial siswa. Saat observasi, terlihat siswa kelas besar membantu adik kelasnya merapikan barisan dan menuntun mereka membaca doa. Interaksi sosial yang penuh kepedulian ini sejalan dengan temuan Habiibah et al., (2021) menyebut pembiasaan pagi menanamkan nilai seperti kerja keras, disiplin, dan karakter sosial (Hanum & Maryani, 2023).

Dari sudut pandang siswa, sebagian besar mengaku merasa lebih tenang dan siap belajar setelah mengikuti doa dan tadarus. Beberapa menyampaikan bahwa mereka "malu sendiri" jika datang terlambat dan melewatkan doa pagi. Pengakuan ini menunjukkan adanya internalisasi disiplin yang bersifat intrinsik. Hal ini konsisten dengan penelitian Kumala et al., (2025) yang menemukan bahwa pembiasaan tadarus pagi meningkatkan motivasi dan disiplin internal siswa karena bernilai spiritual.

Namun demikian, beberapa hambatan tetap muncul: siswa kelas rendah lebih sering bercanda, cuaca hujan membuat barisan kacau, dan



ada beberapa siswa dari rumah jauh yang terkadang terlambat. Guru mengatasi situasi tersebut dengan pendekatan yang lembut, memberi penguatan positif, dan mengarahkan tanpa hukuman keras. Pendekatan adaptif ini sesuai dengan konsep internalisasi karakter dalam pembelajaran kontekstual sebagaimana disampaikan oleh Anwar, (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus dilakukan melalui interaksi manusiawi yang berkelanjutan.

Bila semua temuan lapangan ini dipadukan, terlihat bahwa pembiasaan adab pagi berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter yang lengkap: ia membangun kebiasaan disiplin, menumbuhkan rasa hormat, memperkuat relasi sosial, dan menanamkan ketenangan spiritual sebelum belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan catatan Widiyanti et al., (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan pagi adalah strategi efektif untuk membentuk kedisiplinan dan kesiapan belajar siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, seluruh bukti lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan adab pagi jika dilakukan

secara konsisten, penuh makna, dan didukung keteladanan memiliki daya transformasi yang kuat dalam membentuk karakter disiplin siswa. Temuan ini menguatkan teori habituasi karakter, konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, dan temuan empiris dalam penelitian pendidikan dasar di Indonesia.

Pembiasaan adab pagi yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan memperlihatkan bahwa praktik sederhana yang diulang setiap hari dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas pagi berupa salam, berjabat tangan, berbaris rapi, doa bersama, serta tadarus tidak hanya menjadi bagian dari tata tertib madrasah, melainkan telah berubah menjadi budaya yang mengakar. Dalam konteks pendidikan karakter, fenomena ini memberi bukti lapangan bahwa habit tidak terbentuk melalui aturan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan interaksi sosial, keteladanan guru, dan pemaknaan spiritual dari tindakan itu sendiri.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan

karakter yang efektif harus berporos pada pembiasaan moral yang berkelanjutan. Menurut Lickona, karakter berkembang melalui tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya hanya dapat menyatu apabila nilai moral dihidupkan dalam rutinitas dan pengalaman pribadi peserta didik. Adab pagi memberi ruang bagi terjadinya integrasi tersebut. Salam kepada guru membangun *moral action* yang sopan; membaca doa membangkitkan *moral feeling* berupa ketenangan dan rasa syukur; dan tadarus singkat memupuk *moral knowing* bahwa disiplin belajar adalah bagian dari ibadah (Lickona, 1991).

Bahkan, jika menggunakan kerangka habituation dalam psikologi pendidikan modern, tindakan yang dilakukan berulang-ulang cenderung menjadi bagian dari *self-regulated behavior*. Candra et al., (2021) dalam artikel mengenai metode pembiasaan, menjelaskan bahwa pembiasaan bekerja melalui mekanisme internalisasi bertahap: tindakan diulang → menjadi kebiasaan → kebiasaan membentuk karakter → karakter membentuk perilaku moral. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang terbiasa

berbaris dan memulai hari dengan tertib menunjukkan bahwa disiplin mereka bukan lagi sekadar kepatuhan terhadap guru, tetapi telah menjadi refleks moral yang terbentuk dari praktik harian.

Pembahasan semakin kaya ketika temuan lapangan diletakkan berdampingan dengan konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Berbeda dengan pendekatan Barat yang berfokus pada moral sekuler, konsep ta'dib menempatkan pendidikan sebagai penanaman adab yakni keselarasan antara ilmu, amal, dan akhlak. Dalam perspektif ini, adab pagi bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi merupakan proses *mendisiplinkan jiwa* agar tertata sebelum ilmu masuk. Ketika siswa memulai pagi dengan salam dan hormat kepada guru, mereka sedang belajar mengenali “kedudukan” seseorang sebagaimana ditegaskan al-Attas: bahwa adab berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Tadarus sebelum pelajaran dimulai mengajarkan bahwa ilmu harus dibuka dengan cahaya wahyu.

Interaksi antara guru dan siswa selama adab pagi juga membenarkan asumsi teoretis bahwa keteladanan

adalah inti pendidikan karakter. Dalam hasil penelitian, guru senantiasa datang lebih awal, menyapa siswa, mengikuti barisan, dan memandu doa serta tadarus. Ini mencerminkan teori social learning (Bandura) bahwa anak belajar terutama dari *observational learning*, yaitu melihat dan meniru figur otoritas. Dengan melihat guru tertib, sabar, dan konsisten, siswa kemudian meniru perilaku tersebut tanpa banyak instruksi. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Priastuti dkk. (2024), yang menyatakan bahwa pembiasaan pagi akan gagal bila guru hanya memberi perintah tetapi tidak menjadi role model.

Selain itu, pembiasaan adab pagi membangun apa yang disebut iklim moral sekolah. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa kelas besar menuntun adik kelasnya saat baris atau tadarus. Ketika siswa lebih tua membantu siswa kecil tanpa diminta, terlihat bahwa adab telah menjadi nilai sosial yang direspons komunitas, bukan hanya instruksi struktural. Habiibah et al., (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan karakter yang berlangsung dalam komunitas sosial akan menghasilkan solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial yang

kuat.

Sementara itu, unsur religius dalam adab pagi khususnya tadarus, memberi kedalaman spiritual yang sangat signifikan. Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tenang, lebih siap menerima pelajaran, dan “tidak enak hati” jika terlambat dan melewatkan doa. Ini adalah bentuk disiplin intrinsik, yang menurut psikologi pendidikan merupakan level tertinggi dari perkembangan moral. Penelitian Kumala et al., (2025). membuktikan bahwa kegiatan religius pagi mampu memperkuat kesiapan belajar dan disiplin karena mengaktifkan motivasi internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Di sisi lain, hambatan yang ditemukan di lapangan seperti siswa kelas kecil yang belum fokus, kondisi cuaca hujan, atau jarak rumah yang membuat keterlambatan tidak mengurangi efektivitas pembiasaan. Justru hambatan tersebut memberi gambaran realistis bahwa pendidikan karakter adalah proses panjang yang tidak dapat diseragamkan. Guru di madrasah ini merespons hambatan dengan pendekatan humanis: memberi penguatan positif, merangkul siswa yang telat, dan

menjelaskan makna adab pagi secara lembut. Hal ini sesuai dengan penelitian Anwar, (2025) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara kontekstual dan manusiawi, bukan melalui hukuman yang keras. Jika seluruh temuan ini disejajarkan dengan teori, tampak bahwa adab pagi bekerja sebagai mekanisme pendidikan karakter yang mengintegrasikan tiga wilayah sekaligus:

- (1) Wilayah perilaku (behavioral): kebiasaan tertib, datang tepat waktu, dan mengikuti aturan secara konsisten.
- (2) Wilayah sosial (social-moral): interaksi yang sopan, saling menghormati, dan kerja sama antara siswa.
- (3) Wilayah spiritual (religious-moral): makna ibadah dalam tadarus dan doa yang memunculkan disiplin batin.

Ketiga wilayah ini dipersatukan melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan kultur madrasah yang religius. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Widiyanti et al., (2025) yang menyebut bahwa pembiasaan pagi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan disiplin dan kesiapan belajar siswa

SD/MI di Indonesia.

Dengan demikian, pembiasaan adab pagi dapat dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan karakter yang holistik, bukan sekadar rutinitas administratif. Ia bekerja melalui mekanisme psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Praktik yang dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter terbaik tidak dibangun melalui aturan tegas semata, tetapi melalui rutinitas bermakna, keteladanan yang konsisten, interaksi penuh kasih, dan integrasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa adab pagi adalah model pendidikan karakter yang selaras dengan teori modern maupun tradisi Islam, serta relevan untuk menjawab tantangan pembentukan kedisiplinan di era sekarang.

#### **D. Kesimpulan**

Pembiasaan adab pagi di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan terbukti menjadi mekanisme yang efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Melalui rangkaian kegiatan harian seperti salam, berjabat tangan, baris rapi, doa bersama, dan tadarus,

siswa tidak hanya belajar menaati aturan, tetapi menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara bertahap. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten ini berubah menjadi disposisi moral sebagaimana dijelaskan oleh teori *habit formation* (Lickona) dan metode habituasi dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan adab pagi di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa secara bertahap, mendalam, dan berkelanjutan. Proses pembiasaan tersebut berjalan efektif karena didukung oleh keteladanan guru yang tampil sebagai figur moral di hadapan siswa. Kehadiran guru yang lebih awal, sikap sabar, konsistensi dalam memandu kegiatan, dan komitmen untuk menjalankan adab pagi bersama anak-anak memperkuat proses internalisasi nilai disiplin. Ini membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bertumpu pada aturan tertulis, tetapi sangat dipengaruhi oleh contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan ini selaras dengan teori *social learning* dan juga mencerminkan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang

menekankan pentingnya akhlak guru dalam membentuk akhlak peserta didik.

Selain itu, unsur religius seperti doa dan tadarus memberi kedalaman makna yang tidak hanya membangun disiplin lahiriah, tetapi juga disiplin batin. Banyak siswa merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kesiapan belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa nilai moral yang mereka jalani telah terikat dengan pengalaman spiritual pribadi. Dengan demikian, disiplin yang terbentuk tidak lagi bersifat paksaan, tetapi berubah menjadi motivasi intrinsik yang bertumbuh melalui makna religius yang ditanamkan setiap pagi.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti ketidaksiapan siswa kelas bawah, cuaca, dan kondisi keluarga yang memengaruhi ketepatan waktu, madrasah mampu mengatasi hal tersebut melalui pendekatan humanis, penguatan positif, dan komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan adab pagi adalah proses yang dinamis dan adaptif, bukan mekanisme kaku yang berdiri sendiri.

Secara keseluruhan,

pembiasaan adab pagi dapat disimpulkan sebagai ekosistem pendidikan karakter yang utuh. Ia menyentuh dimensi perilaku melalui rutinitas tertib, dimensi sosial melalui relasi saling menghormati dan kerja sama antar siswa, serta dimensi spiritual melalui aktivitas religius yang menata hati sebelum belajar. Model pembiasaan ini terbukti selaras dengan teori pendidikan karakter modern dan tradisi pendidikan Islam, serta menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan disiplin yang berkelanjutan pada siswa MI. Dalam konteks praktis, adab pagi menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang paling berhasil adalah pendidikan yang menyatu dengan budaya sekolah, keteladanan guru, dan makna hidup yang dirasakan siswa setiap hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, F. K. (2025). Internalisasi Nilai Ta'dib Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Era Society 5.0. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1178>
- Bright, C., & Schmidt, J. (2013). State aid. *Introduction to EU Competition Law*, 171–179.  
<https://doi.org/10.2307/jj.24963770.11>
- Candra, H., Putra, P. H., & Emiyati, Y. (2021). A Habituation Method in Education Character: an Ibn Miskawaih Thought. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2), 245–262.  
<https://doi.org/10.29240/ajis.v6i2.3501>
- Creswell, J. W. & P. (2018). *Dentro de las operaciones unitarias el. 4*, 45.
- Denzin, N. K. (2012). *ixed Methods Metho ds*.  
<https://doi.org/10.1177/1558>
- Dwi Priastuti, Santy Dinar Permata, U. U. N. (2023). *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Pembiasaan Sekolah*. 27–34.
- Frank, E. (n.d.). *Sp/Ins agency*.
- Habibah, Muniifah, Ningsih, Luthfiah, Zahro, & Sitarianti. (2021). *PERAN PRAKTIK-PRAKTIK PEMBIASAAN DAN KEBIASAAN POSITIF DI SEKOLAH PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*. 5(3), 167–186.
- Hanum, C. B., & Maryani, E. (2023). Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Morning Activity di Salah Satu Sekolah Dasar Islam di Kota Bandung. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 421–431.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>
- James P. Spradley. (1980). *Review Reviewed Work ( s ): Participant Observation by James P . Spradley Review by: Nicola Tannenbaum Published by: The George Washington*

- University Institute for Ethnographic Research Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3318111>. 53(October).
- Kumala, A. R. N., Julaikah, V., & Amin, F. (2025). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi di MAN 2 Tuban. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 681–690. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.954>
- Kumiawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia The theme of character education has clearly been written a lot . Some of them explore character education as an importa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character\_Lickona.pdf*. 1–395.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. (2008). *Lincoln, Yovana S; Guba, Egon. 2008. Naturalistic Inquiry. Beverly*.
- Miqdam Maulana, Sukarman, L. H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 214–226. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methode*. In Sage Publications.
- Pembiasaan, M., Dalam, P., Behaviorisme, P., & Surakarta, U. M. (2025). 30.+Agustina+Widianti. 10.
- Strelnik, L. L., & Fillmore, D. (2013). *AHST 215.03: Surgical Lab II*.
- Sutrisno, S., Isrohmayati, I., Munif, E. B., Jemmy, J., & Wahab, A. (2023). Instilling Character Education Through Habituation at School with the Help of Parents. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(6), 386–397. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i6.532>
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). *Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,. Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531.
- Wastuti. (2020). Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Widianti, A., Sulistyaningsih, D., Widyastuti, Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2025). *PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN PAGI DALAM PERSPEKTIF BEHAVIORISME*. 10.
- Woodsong, C. (2005). *Qualitative* (Issue June 2016).
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In

*Journal of Hospitality & Tourism  
Research* (Vol. 53, Issue 5).  
<https://doi.org/10.1177/109634809702100108>